

HERMENEUTIKA ASGHAR ALI ENGINEER: MENYINGKAP MEGA SKANDAL TAFSIR PATRILINEAL

*Shirhi Athmainnah**

Abstract

The perspective of normativity is an understanding of religion which is more oriented to the relation of human with God and focused to text study not to submit the rational side. Whereas, historicity is how to understand a religion and text by understanding the historical sides that cover them, or socio-cultural tendencies that cover them too. This renewal of thinking appears as a concern of the contemporary scientists which are taking note for the diversity of moslem, so the thought above becomes a theological revolution toward transformative theology to answer the reality nowadays. This thought is as a concern of Asghar Ali Engineer, a thinker from India for making phenomenal changes from the perspective and characteristic of moslem.

Asghar Ali Engineer by using hermeneutical approach, stresses to consideration socio-history to find the general principle (substantive) in the Al-Qur'an. More further, Asghar uses the arguments of ulama/thinker as an effort to make his ideas stronger. Observating the contains freom text (Al'Qur'an or history) aims to be carrying a gender equality., that is often seen in others works. Asghar dissolve a text into context, in order text that he concerns to this work, to find the relevancy, which is agreeing with the condition of its era. This case is the evidence that Asghar is efforting to make s text of Al-Qur'an comes alive, so it is become the solution of any problem people have.

Keywords: Asghar Ali Engineer, his works, doctrine

* Alumnus Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

A. Pendahuluan

Perbincangan tentang agama (*religion*) tidak akan pernah terputus, bahkan terus berkembang seiring dengan situasi dan kondisi manusia yang menjadikannya sebagai pedoman (*way of life*) dan bahan studi di berbagai kalangan. Perbincangan selama ini adalah cara pandang manusia terhadap agama itu sendiri dan mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Wacana klasik sering menempatkan agama sebagai suatu yang absolute tentang kebenaran hidup dan kehidupan dan menempatkannya suatu yang sakral, *untouchable* dengan berbagai alasan, dan cara memahaminya secara doktriner, sehingga terkesan kaku tidak menciptakan ruang atas ranah kritis manusia.¹

Agama juga disikapi sebagai suatu yang *given* dan lebih menonjolkan sisi hubungan manusia dengan Tuhan (*worship*), dari pada ranah sosial. Kehadiran pemikir kontemporer seperti Asghar Ali Engineer melihat bahwa pendekatan kepada Agama pada masa klasik telah mengakibatkan kejumudan berfikir kaum muslim yang sudah jauh tertinggal dengan non muslim dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan.²

Pada saat ini muncul lontaran pemikiran bahwa diperlukan metodologi dalam memahami dan memahamkan agama, yaitu harus ada perimbangan terhadap sisi normativitas agama dengan tidak melupakan sisi historisitas agama. Cara pandang normativitas adalah pemahaman agama yang lebih berorientasi pada hubungan manusia dengan Tuhan dan terfokus pada kajian teks dengan tidak mengedepankan sisi rasionalitas. Sedangkan historisitas, adalah bagaimana memahami agama dan teks yang ada dengan melihat sisi-sisi historis yang melatarbelakanginya, atau gejala-gejala sosial kultural yang melingkupinya.³

Pembaharuan pemikiran ini muncul sebagai kegelisahan pemikir kontemporer yang melihat realitas keberagamaan umat Islam yang telah lama terkungkung dalam kejumudan, maka lontaran pemikiran di atas menjadi sebuah revolusi teologis menuju teologi transformative untuk menjawab realitas kekinian. Pemikiran inilah yang menjadi *concern* Asghar

¹ <http://www.ziddu.com/download/10154098/AshgarAliEngineer.doc.html>, akses: 20 Januari 2013

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

Ali Engineer, seorang pemikir dari India untuk melakukan perubahan fenomenal dari carapandang dan sikap kaum muslim dalam beragama. Gerakan ini dimulai bukan saja dengan tulisan-tulisan tentang perlunya pembebasan teologi, tapi juga Asghar Ali lakukan dengan membentuk lembaga yang secara aktif mengkampanyekan perlunya perubahan pemikiran dikalangan muslim yang lebih adaptif dan transformatif.⁴

Tulisan ini akan melihat unsur-unsur hermeneutika dalam karya Asghar Ali Engineer yang berjudul *Matinya Perempuan: Menyingkap Megaskandal Doktrin Patrilineal*. Pendekatan hermeneutika sendiri masih menjadi polemik, ada yang menerima namun ada juga yang menolak. Hal ini bisa dimaklumi, karena setiap pihak (individu/kelompok) berbeda pemahaman dalam mengkonsep pola hermeneutika.

B. Biografi Asghar Ali Engineer

Ashgar Ali Engineer dilahirkan di Rajastan, dekat Udaipur, India, pada tanggal 10 Maret 1940 dalam keluarga yang berafiliasi ke Syi'ah Isma'iliyah. Adapun ayahnya bernama Sheikh Qurban Husain, dan ibunya bernama Maryam. Dalam hal ini, ayahnya merupakan seorang pemuka agama yang mengabdikan kepada pemimpin keagamaan Bohra. Melalui ayahnya, Asghar Ali Engineer mempelajari ilmu-ilmu keislaman seperti teologi, tafsir, hadis dan fiqh. Bahkan ia juga pernah menempuh pendidikan formal dari tingkat dasar dan lanjutan pada sekolah yang berbeda-beda, seperti Hoshangabad, Wardha, Dewas dan Indore. Adapun pendidikan tingginya dimulai pada tahun 1956. Enam tahun kemudian, yaitu tahun 1962, ia berhasil menyelesaikannya dan akhirnya memperoleh gelar Doktor dalam bidang teknik sipil dari Vikram University, Ujjain (India).⁵

Di samping itu, Asghar Ali Engineer juga menguasai berbagai bahasa, seperti Inggris, Arab, Urdu, Persia, Gujarat, Hindi dan Marathi. Dengan menguasai berbagai bahasa tersebut Asghar Ali Engineer mempelajari dan menekuni masalah-masalah agama. Ia mempelajari fiqh perbandingan yang meliputi empat mazhab sunni dan juga mazhab Syi'ah Isma'iliyah.

⁴ *Ibid.*

⁵ M. Agus Nuryatno, *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender*, Cet.I (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 7-8.

Dia sangat membela pada hak-hak wanita dalam Islam dan mempelajari berbagai mazhab hukum serta berusaha mengambil putusan yang paling baik tentang wanita dari mazhab-mazhab tersebut dengan jalan *talfiq*. Bahkan dengan serius ia membaca tentang rasionalisme, baik yang berbahasa Urdu, Arab ataupun Inggris. Asghar Ali Engineer juga membaca tulisan-tulisan Niyaz Fatehpuri (seorang penulis berbahasa Urdu yang terkenal dan pengkritik ortodoksi), Bertrand Russel (seorang filosof rasional asal Inggris), dan juga karya monumental Karl Marx, *Das Capital*.⁶

Asghar mengakui bahwa pemikirannya banyak dipengaruhi oleh para pemikir ini. Sedangkan untuk tafsir al-Qur'an, dia membaca karya tokoh-tokoh Islam seperti Sir Sayyid Ahmad Khan (meninggal 1898) dan Maulana Abu al-Kalam (meninggal 1958). Engineer juga telah membaca hampir semua karya besar tentang Dakwah Fatimi yang ditulis oleh, antara lain, Sayedna Hatim, Sayedna Qadi Nu'man, Sayedna Muayyad Sirazi, Sayedna Haminuddin Kirmani, Sayedna Hatim ar-Razi dan Sayedna Ja'far Mansur al-Yaman. Tak ketinggalan juga, *Rasa'il Ikhwanus Safa*, sebuah sintesis antara akal dan wahyu, turut serta membentuk wacana intelektual Asghar.⁷

Di samping sebagai pemikir, Asghar Ali Engineer juga adalah seorang aktifis sekaligus seorang da'i yang memimpin sekte Syi'ah Isma'iliyah, Daudi Bohras yang berpusat di Bombay India. Untuk diakui sebagai Da'i tidaklah mudah. Ia harus memenuhi 94 kualifikasi yang secara ringkasnya dibagi dalam empat kelompok. *Pertama*, kualifikasi-kualifikasi pendidikan. *Kedua*, kualifikasi-kualifikasi administratif. *Ketiga*, kualifikasi-kualifikasi moral. *Keempat*, kualifikasi-kualifikasi keluarga dan kepribadian.⁸ Bahkan yang lebih menarik lagi, di antara kualifikasi tersebut, seorang Da'i harus tampil sebagai pembela umat yang tertindas dan berjuang melawan kezaliman. Baginya, harus ada keseimbangan antara refleksi dan aksi.⁹

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*, h. 10-11.

⁸ Djohan Effendi, "*Memikirkan Kembali Asumsi Pemikiran Kita*", dalam kata pengantar bukunya Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, alih bahasa Hairus Salim dan Imam Baehaqy, Cet. I (Yogyakarta: Lkis, 1993), h. vii.

⁹ http://www.ziddu.com/download/10154098/Ashgar_AliEngineer.doc.html, akses: 20 Januari 2013

Dengan memahami posisi Asghar Ali Engineer di atas, maka tidaklah mengherankan mengapa ia sangat vokal sekali dalam memperjuangkan dan menyuarakan pembebasan. Suatu tema yang menjadi ruh pada setiap karyanya, seperti hak asasi manusia, hak-hak wanita, pembelaan rakyat tertindas, perdamaian etnis, agama, dan lain-lainnya. Itulah sebabnya, ia banyak terlibat bahkan memimpin organisasi yang memberikan banyak perhatian kepada upaya advokasi sosial. Meskipun harus bertentangan dengan generasi tua yang cenderung bersikap konservatif, dan pro status quo. Hal ini terjadi ketika sekte Daudi Bohra dipimpin oleh Sayyidina Muhammad Burhanuddin yang dikenal sebagai Da'i mutlak (*absolute preacher*).¹⁰

C. Elemen-elemen Hermeneutika dalam Matinya Perempuan: Menyingkap Megaskandal Doktrin Patriarkal

1. Pengertian Hermeneutika

Kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan, dan dari kata *hermeneuein* ini dapat ditarik kata benda *hermeneia* yang berarti "penafsiran" atau "interpretasi" dan kata *hermeneutes* yang berarti interpreter (penafsir).¹¹ Kata ini sering dikaitkan dengan nama salah seorang dewa Yunani, yaitu Hermes yang dianggap sebagai utusan para dewa bagi manusia. Hermes adalah utusan para dewa di langit membawa pesan bagi manusia.

Pengasosiasian hermeneutik dengan Hermes secara sekilas menunjukkan adanya tiga unsur dalam aktifitas penafsiran, yaitu:

1. Tanda, pesan atau teks yang menjadi sumber atau bahan dalam penafsiran yang diasosiasikan dengan pesan yang dibawa Hermes.
2. Perantara atau penafsir (Hermes).
3. Penyampaian pesan itu oleh sang perantara agar dapat dipahami dan sampai kepada yang menerima.¹²

¹⁰ M. Agus Nuryatno, *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender*, Cet.I (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 8

¹¹ E. Sumaryono, *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999), h. 23

¹² *Ibid.*

Hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci, awalnya memang berasal dari tradisi gereja di mana masyarakat Eropa mendiskusikan otentisitas Bibel untuk mendapatkan kejelasan makna. Dengan kata lain, hermeneutika awalnya lebih bersifat *textual criticism*, karena ketika itu teks-teks Bibel dianggap bermasalah, sehingga interpretasinya pun akan lebih bermasalah. Hermeneutika awalnya dilatarbelakangi oleh adanya “krisis interpretasi Bibel”. Tidak mengherankan jika dalam hal ini Warner G. Jeanrond, sebagaimana dikutip oleh Yusuf Rahman, pernah menyatakan “*Hermeneutics, the study of proper means of text interpretation, is not the cause of the current biblical studies, rather it may point indirectly to some ways out of this crisis.*” Terjemah bebasnya adalah hermeneutika, studi tentang penafsiran teks agar memperoleh makna yang tepat, bukanlah penyebab studi tentang kitab Injil yang sekarnag, melainkan mungkin point yang secara tidak langsung merupakan solusi dari krisis ini.¹³

2. Pola Hermeneutika Ashgar Ali pada karya Matinya Perempuan: Menyingkap Megaskandal Doktrin Patriarkal

Menurut Engineer, al-Qur’an merupakan kitab suci pertama yang memberikan martabat kepada perempuan sebagai manusia di saat mereka dilecehkan oleh peradaban besar seperti Byzantium dan Sassanid. Kitab suci ini memberikan banyak hak kepada perempuan dalam masalah perkawinan, perceraian, kekayaan dan warisan. Masa Nabi merupakan masa yang ideal bagi kehidupan perempuan. Mereka dapat berpartisipasi secara bebas dalam kehidupan publik tanpa dibedakan dengan kaum laki-laki. Namun, pasca Nabi, khususnya masa ‘Umar, perempuan mulai dibatasi aktifitasnya. Umar mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang cenderung merugikan dan memojokkan perempuan. Misalnya, dia memaksa kaum perempuan Muslim untuk tetap di rumah-rumah mereka dan mencegah kehadiran mereka di Masjid. Ia menerapkan konsep segregasi terhadap kaum perempuan. Dan, perlakuan yang tidak adil kepada kaum perempuan pada rentang waktu sejarah berikutnya semakin

¹³ Yusuf Rahman, “The Hermeneutical Theory of Nashr Hamid Abu Zayd”, Ph. D Thesis McGill University, 2001 hlm. 43, sebagaimana dikutip oleh Shalahuddin Kafrawi dan Abdul Mustaqim, “Elemen-Elemen Hermeneutik dalam Tafsir Al-Razi”, dalam *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur’an dan Hadis (Teori dan Aplikasi)*, cet. II, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012), h. 69-70

terasa, dan bahkan hal tersebut dilegitimasi dengan formula-formula teologis dan hukum Islam. Jadilah kemudian hak-hak perempuan dikebiri dan dibatasi yang pada gilirannya, kaum perempuan tersubordinasi laki-laki. Untuk itulah diperlukan reinterpretasi terhadap kitab suci agar nilai-nilai kesetaraan dan keadilan yang menjadi prinsip dasar al-Qur'an dapat lebih dikedepankan daripada hal-hal yang bersifat legal-formal.¹⁴

Hermeneutik sebagai sebuah metode penafsiran selalu berusaha memahami suatu teks agar diperoleh suatu pemahaman yang benar. Adapun kaitannya dengan teks suci, hermenutik selalu bermaksud menghidupkan atau merekonstruksi makna teks suci tersebut. Karena adanya suatu teks tidak bisa lepas dari ruang dan waktu. Sedangkan upaya ini berada dalam jaringan antara pengarang (*the author*), dan pembaca (*the reader*), tanpa terlepas dari konteks psiko-sosial ketika teks itu terbentuk. Begitu juga halnya dengan al-Qur'an, sebagai teks kitab suci yang muncul dalam realitas sejarah harus selalu diperlakukan demikian.¹⁵

Menurut Engineer, al-Qur'an mempunyai dua aspek: normatif dan kontekstual. Perbedaan kedua aspek ini sangat penting untuk memahami al-Qur'an. Apa yang dimaksud dengan aspek normatif merujuk kepada sistem nilai dan prinsip-prinsip dasar dalam al-Qur'an, seperti persamaan, kesetaraan, dan keadilan. Prinsip-prinsip ini bersifat eternal dan dapat diaplikasikan dalam pelbagai konteks ruang dan waktu. Sedang kontekstual dalam al-Qur'an berkaitan dengan ayat-ayat yang diturunkan untuk merespon problem-problem sosial tertentu pada masa itu. Seiring dengan perkembangan zaman, ayat-ayat ini dapat diabrogasi.¹⁶

Ashgar Ali Engineer dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur'an selalu melibatkan asbabun nuzul ayat, dan juga kondisi sosial-historis masyarakat Arab pada masa ayat diturunkan. Dalam karyanya ini, dapat diambil contoh dalam pengkajian masalah kesetaraan gender. Asghar mengatakan dalam masyarakat pra-Islam posisi perempuan benar-benar rendah. Struktur suku bersifat patriarkhal dan pada umumnya memberikan perempuan status sosial yang sangat rendah. Janda bapak

¹⁴ Agus Nuryatno, *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender (Studi atas Pemikiran Asghar Ali Engineer)*, cet. 1, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 61-62

¹⁵ <http://www.ziddu.com/download/10154098/AshgarAliEngineer.doc.html>, akses: 20 Januari 2013

¹⁶ *Ibid.*, h. 62

menjadi harta waris. Al-Qur'an menyebut-nyebut praktek ini dan melarangnya.¹⁷ *"Dan janganlah kamu kawini perempuan-perempuan yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh)".* (an-Nisa' (4): 22).

Terdapat banyak kebiasaan dan adat istiadat buruk berkaitan dengan perempuan pada masa jahiliyah. Meskipun terdapat kebebasan, namun status perempuan sangatlah rendah di masyarakat tersebut. Jika hukum Islam, sumber yang darinya wahyu Ilahi dan pemberian contoh melalui praktek Nabi (sunnah), dilihat dalam konteks praktek-praktek jahiliyah, maka nampak tidak lebih dari sekedar revolusioner. Islam meningkatkan status sosial perempuan dan menetapkan norma-norma yang pasti, dan bukan semata-mata kebiasaan dan adat istiadat. Perempuan tidak boleh lagi dianggap sebagai objek pemuas nafsu. Dengan demikian perempuan yang telah menikah dalam al-Qur'an digambarkan sebagai muhsanat yang berarti suci dan terjaga.¹⁸

Al-Qur'an bukan hanya menghapuskan semua praktek yang sewenang-wenang bahkan juga menetapkan norma-norma yang pasti dan memberi status yang pasti kepada perempuan walaupun tidak persis sama dengan status laki-laki. Akan tetapi status yang diberikan hampir sama dengan status laki-laki dan selanjutnya terlihat dalam konteks sosial yang berlaku, ini benar-benar merupakan langkah revolusioner. Al-Qur'an menyatakan dengan pengertian-pengertian yang jelas, *"Dan para perempuan mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".* (al-Baqarah (2): 228).

Ayat di atas harus dianalisis dan dipahami secara hati-hati. Al-Qur'an menjelaskan bahwa perempuan memiliki hak-hak yang sama dengan laki-laki, meskipun selanjutnya, al-Qur'an mengatakan bahwa laki-laki sederajat lebih tinggi di atas perempuan. Dua pernyataan tersebut terkesan bertentangan satu sama lain namun dilihat dalam konteks yang sesuai, seseorang akan tahu bahwa kontradiksi ini merefleksikan realitas

¹⁷ Asghar Ali Engineer, *Matinya Perempuan: Menyingkap Megaskandal Doktrik dan Laki-laki*, cet. 1, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), h. 56

¹⁸ *Ibid.*, h. 56

sosial dan bahwa realitas sosial yang ada itu tidak bisa diselesaikan dengan mudah demi kepentingan perempuan. Demikian juga pernyataan bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana sangat signifikan. Allah cukup Perkasa untuk menetapkan status yang sama kepada perempuan namun kebijaksanaan yang sesuai dengan realitas-realitas sosial tertentu dan bertindak sesuai dengannya. Keperkasaan semata bisa mengganggu keseimbangan sosial, sehingga menyebabkan masalah-masalah yang lebih kompleks. Tapi, maksud Allah adalah menetapkan status yang sama kepada perempuan, konteks sosial tidak memperkenalkannya secara langsung, dan dalam kebijaksanaan-Nya, Dia memberikan laki-laki sedikit keunggulan terhadap perempuan.¹⁹

Asghar Ali selalu meleburkan teks ke dalam konteksnya. Dengan cara seperti itu, Asghar berusaha menemukan makna dasar dari suatu teks. Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa al-Qur'an mempunyai dua dimensi, yakni dimensi normatif dan dimensi kontekstual. Dari karya ini sangat terlihat bahwa Asghar menggunakan pola-pola hermeneutik dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur'an. Selain berpijak dari kondisi sosio-historis, Asghar mengambil pendapat-pendapat pemikir/ulama lain untuk menunjang kajiannya.

Hal tersebut dapat dilihat pada bab VI dari karyanya ini, yang diberi judul Islam dan Poligami. Asghar mengawali dengan setting historis pada masa pra Islam. Dikatakan bahwa poligami telah ada sebelum Islam datang. Tidak ada batas jumlah perempuan yang diperistri oleh laki-laki. Penafsir Al-Qur'an awal merekam kasus sebagian orang Arab yang beristri hingga sepuluh perempuan. Demikian juga, tidak ada gagasan keadilan terhadap istri-istri ini. Menjadi hak suamilah memutuskan siapa yang paling dicintainya dan siapa yang paling dia perhatikan. Istri-istri ini harus menerima nasibnya tanpa keberatan apapun terhadap proses keadilan.²⁰

Selanjutnya, Asghar memaparkan bahwa Islam memberikan solusi poligami, yang sebenarnya bukan solusi yang menyenangkan, tetapi al-Qur'an harus membelanya dengan pola yang terbatas. Dari pernyataannya

¹⁹ *Ibid.*, h. 57

²⁰ *Ibid.*, h. 134

nampak jelas bahwa al-Qur'an enggan membolehkan poligami kecuali adanya syarat-syarat tertentu, di antaranya syarat meratanya perlakuan yang adil kepada istrinya.²¹ Berkaitan dengan surat an-Nisa' (4): 3, Asghar mengutip pendapat Muhammad Asad²², sebagai berikut:

Adapun berkaitan dengan pembolehan menikahi lebih dari satu istri, (hingga maksimal empat orang), sangat dibatasi persyaratan "Jika kamu tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja", karena berpoligami dimungkinkan dalam kasus dan keadaan yang sangat luar biasa.....

Asghar juga mengutip pendapat Parvez²³ mengenai tafsir surat an-Nisa' (4): 3, sebagai berikut:

Jika kondisi seperti itu muncul —misalnya, karena perang— ketika jumlah laki-laki berkurang dalam masyarakat dan jumlah yatim meningkat, khususnya jumlah janda, dan tidak ada solusi logis yang lain, atau jika beberapa kasus seperti itu muncul (yang kasusnya akan ditentukan oleh masyarakat, dan bukan oleh orang perseorang), maka pembolehan berpoligami bisa diberikan terhadap janda-janda dengan tujuan untuk memberi perlindungan terhadap mereka. Kekecualian dari peraturan satu istri satu suami ini dibuat dengan melihat situasi dan kondisi. Tapi jika anda tidak bisa berlaku adil terhadap istri-istri ini, maka ikuti saja prinsip monogami.

D. Penutup

Meminjam istilah dari Komaruddin Hidayat, bahwa secara terminologis hermeneutika adalah sebuah ilmu dan seni dalam menginterpretasikan sebuah teks.²⁴ Asghar Ali Engineer dalam karyanya yang berjudul *Matinya Perempuan*, menekankan pada tinjauan sosio-historis untuk menemukan prinsip umum (substansi) dalam ayat al-Qur'an. Lebih jauh lagi, Asghar menggunakan pendapat-pendapat ulama/pemikir sebagai upaya untuk menguatkan ide-idenya. Penggalan substansi dari teks (ayat al-Qur'an atau sejarah) bertujuan untuk mengusung kesetaraan gender, yang juga

²¹ Lihat: an-Nisa' (4): 3

²² Asghar Ali Engineer, *Matinya Perempuan..*, hlm. 139

²³ *Ibid.*, h. 141

²⁴ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 126.

kerap terlihat dalam karya-karyanya yang lain.

Asghar meleburkan teks ke dalam konteks, sehingga teks yang ia kaji dalam karya ini, menemukan relevansinya, sesuai dengankondisi zamannya. Hal ini merupakan bukti bahwa Asghar tengah berupaya menjadikan teks al-qur'an itu hidup, sehingga menjadikan solusi atas berbagai permasalahan umat.

Maka, pola-pola hermeneutika (pembacaan terhadap teks) Asghar Ali yang paling menonjol adalah selalu menggunakan kajian sosio-historis untuk menemukan substansi dari teks yang dikaji.

Daftar Pustaka

- Effendi, Djohan, *“Memikirkan Kembali Asumsi Pemikiran Kita”*, dalam kata pengantar bukunya Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, alih bahasa Hairus Salim dan Imam Baehaqy, Yogyakarta: Lkis, 1993.
- Engineer, Asghar Ali, *Matinya Perempuan: Menyingkap Megaskandal Doktrik dan Laki-laki*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Kafrawi, Shalahuddin dan Abdul Mustaqim, “Elemen-Elemen Hermeneutik dalam Tafsir Al-Razi”, dalam Syafa’atun Almirzanah, dkk., (ed)., *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur’an dan Hadis (Teori dan Aplikasi)*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012.
- Nuryatno, Agus, *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender (Studi atas Pemikiran Asghar Ali Engineer)*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Sumaryono, E., *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999.
- <http://www.ziddu.com/download/10154098/AshgarAliEngineer.doc.html>, akses: 20 Januari 2013